

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak memiliki potensi yang unik. Anak merupakan individu yang suatu hari nanti akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya. Untuk itu, dalam membekali anak menjadi individu yang bertanggung jawab diperlukan stimulus-stimulus yang dapat merespon anak untuk menjadi lebih bertanggung jawab. Stimulus yang penting dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya ialah berupa stimulus pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan hendaknya dimulai pada masa anak usia dini. Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia antara 0-8 tahun yaitu

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1. www.hukumonline.com diakses 10 Oktober 2014

merupakan masa-masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Adapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi si anak di kemudian hari. Anak usia dini juga mengalami masa keemasan atau yang biasa disebut *golden age* yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif dan peka dalam menerima rangsangan.

Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Montessori mengungkapkan konsep masa peka yaitu masa yang berkembang pada anak yang tidak akan berkembang lagi pada usia berikutnya, oleh karena itu pada masa ini perlu untuk difasilitasi dengan baik.² Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan berbagai aspek-aspek perkembangan anak.

Pada empat tahun pertama merupakan masa yang paling potensial. Otak anak berkembang sampai 50% pada usia ini. Stimulasi yang diberikan pada usia ini harus tepat dengan memperhatikan kebutuhan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal. Hal ini ditegaskan dalam UU RI No.23 Tahun 2002 pasal 9 yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan

² Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya* (Jakarta: 2011), p.4

minat dan bakatnya.³ Setiap anak perlu untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya, sehingga orang tua harus memberikan pelayanan berupa pendidikan dan pembelajaran yang layak untuk anak.

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman yang nyata. Seperti diketahui bahwa pendidikan pada anak usia dini lebih banyak dilakukan dengan bermain. Menurut Montessori, sebagaimana dikutip oleh Anggani Sudono, bahwa ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.⁴ Proses penyerapan inilah yang disebut Montessori sebagai aktifitas belajar.

Pada dasarnya setiap anak senang untuk mencoba hal yang baru baginya, dan pada aktivitas ini anak banyak menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Dalam melakukan suatu aktivitas, Damayanti berpendapat bahwa terdapat tiga cara yang dapat dilakukan anak, diantaranya: coba-coba, meniru, dan pelatihan.⁵ Dalam kegiatan coba-coba, anak biasanya melakukan kegiatan atau aktivitas dengan mencoba-coba sendiri tanpa adanya bimbingan sehingga anak melakukannya secara acak. Selanjutnya meniru, seperti yang diketahui bahwa anak

³ Undang-undang Perlindungan Anak UU RI No.23 Tahun 2002 pasal 9. www.hukumonline.com diakses 10 Oktober 2014

⁴ Mutik Fadhilah, *PAUD*, (Jakarta: Kompasiana, 2014). <http://muda.kompasiana.com> diakses 20 Oktober 2014

⁵ Ayu Dutika Damayanti, *Toys for Kids – Kiat Memilih Mainan untu Anak* (Yogyakarta: Curva Aksara, 2009), p.13

sangat senang meniru apa yang orang dewasa lakukan, biasanya anak mula-mula mengamati kegiatan yang ia anggap menarik kemudian anak mencobanya sendiri. Kemudian pelatihan, biasanya anak melakukan aktivitas tertentu dibawah pengawasan atau bimbingan orang tua atau orang dewasa sehingga anak dapat meniru dengan tepat.

Salah satu aktivitas yang sering anak lihat kemudian tiru seringkali adalah aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya. Dalam hal ini biasanya anak melihat kegiatan kehidupan praktis sehari-hari atau *exercise of practical life* seperti mencuci piring, membuka tutup botol, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyemir sepatu, menuangkan air dan kegiatan-kegiatan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Biasanya kegiatan-kegiatan seperti ini sangat menarik perhatian anak, sehingga anak akan mencoba dan meniru melakukannya.

Kegiatan-kegiatan sehari-hari tersebut sebenarnya dapat melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya. Namun terkadang banyak orang dewasa atau orang tua yang tidak membiarkan anaknya untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari tersebut. Banyak orang tua yang tidak sabar dan takut ketika anaknya melakukan kegiatan sehari-hari sehingga anak tidak diperbolehkan melakukan aktivitas tersebut.

Hal tersebut mengakibatkan anak tidak mandiri. Anak jadi lebih bergantung pada orang tua atau pada pengasuh (*baby sitter*) ketika

melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat berguna untuk kehidupan selanjutnya. Kegiatan sehari-hari tersebut sebenarnya dapat melatih berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu, aspek-aspek perkembangan anak yang harusnya dapat dikembangkan dengan aktivitas-aktivitas sederhana tersebut menjadi tidak berkembang.

Kegiatan latihan kehidupan praktis mempunyai beberapa tujuan penting untuk perkembangan anak. *The practical life area of the Montessori environment has some basic goals, the exercises in practical life provide purposeful activity, develop motor control and coordination, develop independence, concentration, and a sense of responsibility.*⁶ Dapat dikatakan bahwa area *practical life* dapat mengembangkan kontrol motorik dan koordinasi, mengembangkan kemandirian, konsentrasi, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian orang dewasa baik pendidik atau orang tua perlu untuk memberikan kesempatan pada anak dalam melakukan aktivitas sederhana sehari-hari.

Kegiatan sehari-hari atau *practical life* sangat perlu untuk dibelajarkan atau diperkenalkan pada anak. *Practical life exercise are just that, they are exercise so the child learn how to do living activities in a purposeful way*⁷. Kegiatan *practical life* selain untuk dapat melatih agar

⁶ Justmontessori, www.justmontessori.com/practical-life diakses 18 Desember 2014

⁷ Info Montessori, <http://Infomontessori.com> diakses 8 Oktober 2014

anak mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari juga dapat melatih kesabaran dan ketelitian pada anak. Dengan demikian, orang tua dapat mengizinkan kegiatan *practical life* dilakukan oleh anak di rumah.

Pendidikan pada anak selain dilakukan oleh orang tua di rumah, dilakukan juga oleh guru di sekolah. Setelah melakukan observasi ke lapangan, biasanya kegiatan *practical life* hanya dilakukan di rumah. Di sekolah anak dibiasakan untuk mandiri dan dapat menolong dirinya sendiri. Namun peneliti menemukan suatu keunikan di sekolah Right Steps di daerah Pancoran, Jakarta Selatan dimana sekolah tersebut memasukkan atau membelajarkan kegiatan *practical life* di dalam kurikulum pembelajarannya. Anak-anak diajarkan bagaimana caranya mencuci tangan, mengancingkan baju, memakai kaos kaki, membuka tutup botol, dan kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya. Anak diajarkan apa yang harus mereka lakukan terlebih dahulu, tangan apa yang dipergunakan ketika membuka tutup botol, atau memindahkan air agar tidak tumpah.

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara singkat dengan pihak sekolah, peneliti mendapat informasi bahwa sekolah tersebut menggunakan pendekatan Montessori dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, terdapat kegiatan *practical life* dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimana dalam kegiatan *practical life* ini dapat melatih berbagai aspek perkembangan pada anak. Anak dilatih

untuk menolong dirinya sendiri atau kemandirian, konsentrasi, dan motorik halus. Anak diajarkan kegiatan *practical life* di sekolah ini dimulai dari kelas Right Steps *One* yang anak-anaknya berumur 3-4 tahun. Selain kegiatan *practical life* masuk dalam kurikulum pembelajaran, sekolah Right Steps juga berbeda dengan sekolah yang menggunakan pendekatan Montessori lainnya, jika di sekolah-sekolah yang menggunakan pendekatan Montessori biasanya ketika melakukan kegiatan pembelajaran anak dibebaskan untuk memilih kegiatan apa yang akan dan ingin dilakukan dan biasanya guru akan memberikan contoh bagaimana cara melakukannya dengan gerakan dan tidak menggunakan penjelasan rinci. Namun di sekolah Right Steps kegiatan *practical life* sudah dibagi sesuai dengan umur anak, selain itu guru memberikan penjelasan dengan rinci bagaimana cara melakukannya agar anak menjadi lebih mengerti sehingga lebih mengurangi kesalahan pada anak. Kegiatan *practical life* yang dilakukan juga disesuaikan dengan umur dan kemampuan anak, jika anak belum dapat melakukan suatu kegiatan *practical life* dengan baik dan benar, maka kegiatan tersebut akan diulang sampai anak dapat melakukannya dengan baik dan benar.

Kegiatan *practical life* selain untuk kemandirian anak, ternyata berguna juga untuk kegiatan-kegiatan yang anak lakukan lainnya. Dalam wawancara singkat dengan guru, peneliti mendapatkan informasi bahwa setiap perkembangan anak dapat terlihat dalam kegiatan *practical life*

yang dilakukan contohnya dari tulisan anak. Anak di sekolah tersebut sudah diperkenalkan bagaimana cara menulis namanya sendiri, anak yang melakukan kegiatan *practical life* dengan baik misalnya dapat membuka dan menutup tutup botol dengan sempurna hasil tulisannya cukup rapih, sedangkan anak yang masih susah dalam melakukan kegiatan *practical life* terlihat dari tulisannya yang masih kurang rapih. Setiap kegiatan-kegiatan *practical life* yang diajarkan oleh guru, terdapat kaitannya dengan perkembangan anak.

Kegiatan *practical life* yang peneliti temui di lapangan ketika melakukan observasi pra-penelitian pada tanggal 9 Oktober 2014. Kegiatan yang dilakukan yaitu "*locks and keys*".⁸ Dalam kegiatan tersebut anak-anak diminta untuk membuka dan menutup kunci. Alat dan bahan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan ini adalah kunci dan gembok. Terlebih dahulu, guru memberikan arahan bagaimana cara membuka dan menutup gembok dengan kunci yang benar.

Guru memberitahu bahwa anak harus memasukan kunci kedalam lubang gembok kemudian diputar sampai gembok tersebut dapat terbuka, kemudian menutup atau mengunci kembali gembok tersebut dengan cara memasukan penutup gembok lalu ditekan sampai terdengar bunyi klik. Setelah itu guru meminta anak untuk mencobanya sendiri hingga anak dapat melakukannya. Ketika anak tidak dapat membuka dan mengunci

⁸ Hasil Observasi di Right Steps Pancoran, Jakarta Selatan pada 9 Oktober 2013.

gembok tersebut guru menyemangati anak, dan ketika anak salah melakukannya, guru memberi tahu kembali cara yang benar kemudian anak diminta mencobanya sendiri sampai anak dapat melakukannya. Ketika anak diminta untuk mencoba kegiatan tersebut, anak-anak terlihat sangat tertarik dan berebutan untuk mencoba melakukannya sendiri.

Kegiatan *locks and keys* yang telah dilakukan tersebut adalah salah satu contoh dari kegiatan latihan kehidupan sehari-hari yang diajarkan oleh guru di *Right Steps Kindergarten* Pancoran dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak yang dikembangkan dalam kegiatan ini salah satunya adalah keterampilan motorik dan konsentrasi pada anak. Anak dilatih bagaimana memasukkan kunci sehingga dapat mengunci dan membuka gembok tersebut dengan benar.

Berdasarkan pemaparan mengenai kegiatan *practical life* tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai bagaimana penerapan kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun di *Right Steps kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus penelitian yang teridentifikasi adalah “Penerapan kegiatan

practical life pada anak usia 3-4 tahun di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan”, sedangkan subfokus penelitian ini antara lain:

1. Proses kegiatan *practical life* di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan.
2. Macam-macam kegiatan *practical life* di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan.
3. Manfaat serta tujuan kegiatan *practical life* di Right Steps *Kindergarten* Pancoran
4. Kegiatan *practical life* yang dilakukan terkait dengan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan.
5. Kegiatan *practical life* yang dilakukan terkait dengan kemandirian anak usia 3-4 tahun di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus serta subfokus penelitian maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah:

1. Bagaimana proses kegiatan *practical life* yang di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan?

2. Apa saja macam-macam kegiatan *practical life* yang dilakukan untuk anak usia 3-4 tahun di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan?
3. Apa saja manfaat serta tujuan diadakannya kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan?
4. Bagaimana kegiatan *practical life* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan?
5. Bagaimana kegiatan *practical life* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 3-4 tahun di Right Steps *Kindergarten* Pancoran, Jakarta Selatan?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat yang diharapkan sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan. Disisi lain sebuah penelitian yang baik tentunya juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis adalah manfaat yang diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Berikut beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang diharapkan pada pelaksanaan penelitian ini:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan khasanah keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan penerapan kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun.

2. Secara Praktis

a. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagai informasi mengenai penerapan kegiatan *practical life* anak usia 3-4 tahun

b. Pendidik Anak Usia Dini

Sebagai bahan masukan pembelajaran dalam memberikan kegiatan-kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun.

c. Orangtua

Sebagai bahan informasi tentang pentingnya penerapan kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun.

d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan yang jelas dan nyata tentang penerapan kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memecahkan masalah pada penelitian di masa yang akan datang.